

# **Pesantren di Era Digital: Menjembatani Tradisi dan Inklusivitas di Dunia Pesantren**

Oleh: Hanifah Latif Muslimah, M.A.

Peneliti *CISForm* UIN Sunan Kalijaga

Ruang digital adalah ruang virtual publik yang demokratis di mana orang dapat searching dan memposting berbagai hal. Perubahan pola belajar pada masyarakat seiring dengan perkembangan teknologi, menjadikan pentingnya perhatian akan konten-konten dan peredaran informasi di internet. Indonesia dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia memiliki pengaruh signifikan di ranah pendidikan dengan berdirinya sekitar 36.600 unit pesantren (Kementerian Agama, 2022).

Religiusitas menjadi faktor yang sangat menonjol dalam kehidupan warga Indonesia, terutama di kalangan anak muda, di mana 93% dari mereka menganggap agama sebagai salah satu faktor penting terhadap kebahagiaan (Varkey Foundation, 2020). Lebih lanjut, survei yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta (2018) mendapatkan 32,84% anak muda Indonesia menganggap diri mereka religius dan sangat religius dan 35,4% peserta aktif mengambil bagian dalam kegiatan Guru di lembaga pendidikan berbasis agama Islam atau ustaz di pesantren memiliki peran penting di platform online di Indonesia. Maka dari itu Keterampilan literasi digital menjadi sangat krusial bagi para guru di khususnya di pesantren. Selain itu, guru perlu menyadari pengaruh mereka terhadap pandangan keagamaan santri, serta dampaknya terhadap masyarakat luas, termasuk para pengguna media sosial atau netizen. Dunia pesantren memiliki tantangan yang harus masuk ke dunia digital, tidak hanya tentang bagaimana cara menggunakannya, tapi juga dalam menghadapi isu keagamaan hingga wacana moderasi beragama. keagamaan berbasis sekolah.

Survei nasional oleh PPIM UIN Jakarta (2018) mengungkap bahwa internet berperan signifikan dalam membentuk sikap eksklusif dan kurangnya keterbukaan di kalangan generasi Z. Siswa tanpa akses internet cenderung lebih moderat dibandingkan yang memiliki akses. Hasil survei menunjukkan bahwa 51,1% siswa Muslim kurang toleran terhadap minoritas, sementara 58,5% mahasiswa menunjukkan pandangan keagamaan yang lebih keras. Di lain sisi, penggunaan media-sosial masa kini sudah sampai juga pada ranah media dakwah Islam yang dapat dimanfaatkan untuk menampilkan wajah Islam di ruang cyberspace. Pembahasan kajian agama di media sosial populer seperti di Youtube, Facebook, dan Instagram, didasarkan pada sumber ajaran Islam yang normatif, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits (Fakhruroji & Rustandi, 2020). Dalam konteks kehidupan pendidikan, sosial, dan keagamaan di Indonesia, pesantren memiliki peran dan menjadi rujukan masyarakat dalam belajar agama, mengingat tingginya akses internet untuk hal tersebut, maka literasi digital di pesantren dan wacana yang diusung pada platform media sosial para pendidik perlu mendapat perhatian.

Observasi CISForm UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap pegiat-pegiat media sosial di berbagai pesantren di Solo Raya, setelah mendapatkan pelatihan Literasi Bermedia oleh CISform, mendapatkan adanya geliat kreativitas digital yang menarik namun dengan kecenderungan yang unik. Beberapa tema berikut adalah wacana inklusivitas yang telah diproduksi dan diunggah di ruang virtual publik, di antaranya adalah:

- (1) Bijaksana dan cerdas dalam bermedia yang meliputi bahasan kiat menemukan kebenaran berita; dialog bijak tentang cara menerima berita di media sosial, Islam dan kecanggihan; generasi muslim cerdas anti hoax.
- (2) Islam *rahmatan lil' alamin*: menebar kebaikan; Tidak ada perbedaan antara Muslim dan non-Muslim; Islam agama Cinta; Hikmah turunya Islam di Jazirah Arab; Kisah Hasan Al-Bashri tentang menghormati tetangga yang non muslim/berbeda agama, Dialog Islam *rahmatan lil' alamin*.
- (3) Islam adalah agama anti-hoax: waspadalah terhadap hoax di mana-mana; Kesempurnaan Islam dalam menolak hoax; Generasi muslim anti hoax.
- (4) Islam adalah agama damai: Zaman keemasan dan perdamaian; Islam dan perdamaian; Islam menjunjung tinggi perdamaian.
- (5) Keberagaman dalam Islam (*ikhtilaful ummah rahmah*): hukum mengikuti perayaan natal & tahun baru; Husnudzon antar muslim; Relawan aksi kemanusiaan; keberagaman dalam Islam, Berkatalah Baik Atau Diam. (There is no distinction between Muslims and non-Muslims; wounds because words is terrific).

Selain itu podcast para peserta juga mengangkat dakwah Islam dengan cara lembut, sikap santun, dan menularkan kebaikan tidak hanya pada Muslim tetapi juga non-Muslim. Secara umum bisa dilihat adanya perubahan pada dua kelompok pesantren yang memiliki pandangan konservatif, yaitu kelompok pertama Batch Solo 1 (Solo Raya) meliputi 10 lembaga pesantren dengan peserta 30 male dan 15 female, dan kelompok kedua batch Solo 2 (meliputi Surakarta, Sukoharjo, Sragen, Karanganyar, Klaten, dan Boyolali) sejumlah 21 pondok pesantren, dengan jumlah peserta 16 female dan 24 male. Total semuanya 85 peserta. Kelompok pertama menunjukkan langkah yang hati-hati. Para guru muda di pesantren mulai mengeksplorasi dunia media sosial, meski belum secara menyeluruh. Mereka lebih nyaman menyuarakan wacana inklusif melalui podcast audio, seolah mencari ruang yang lebih privat untuk gagasan-gagasan baru mereka. Menariknya, meski Instagram dan Facebook lebih populer, mereka justru lebih aktif di Spotify dan Anchor untuk konten inklusif. Ini mungkin mencerminkan keinginan untuk menjaga citra lembaga mereka di mata publik yang lebih luas.

Dalam kurun waktu tiga bulan, dari 45 akun ustaz/ustazah, telah memproduksi 160 konten yang mengusung wacana inklusif. Menariknya, meski hampir setengah dari konten yang diproduksi, tepatnya 45%, merupakan karya grafis, namun dalam hal penyebaran, terjadi fenomena yang berbeda. Yang paling mencolok adalah fakta bahwa 77.3% dari karya yang diposting merupakan format audio tanpa animasi gambar maupun video. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara produksi dan distribusi konten. Para pendidik pesantren tampaknya lebih nyaman atau merasa lebih efektif dalam menyebarkan pesan-pesan mereka melalui medium audio, mungkin karena lebih dekat dengan tradisi lisan yang kuat di pesantren. Dari

karya grafis yang dihasilkan, sebagian besar (70.83%) berbentuk fotografi atau meme dengan narasi, sementara 29.17% lainnya berupa desain grafis yang lebih kompleks. Sehingga masih banyak karya-karya visual yang bagus secara design dengan narasi inklusivitas tidak terpublikasi.

Analisis kami hal ini mungkin dikarenakan dua hal, pertama, peta inklusivitas di wilayah Solo batch satu yang masih belum kuat mungkin mempengaruhi sikap para guru dalam menyebarkan konten visual inklusif yang lebih eksplisit. Format audio mungkin dianggap sebagai cara yang lebih 'aman' untuk menyampaikan pesan-pesan inklusif. Kedua, dan mungkin lebih krusial, adalah kurangnya keragaman dalam model pelatihan digital literacy untuk pesantren sebelumnya. Ini menjadi titik kelemahan yang signifikan. Para pendidik pesantren mungkin perlu keterampilan dan kepercayaan diri yang cukup untuk mengoptimalkan penggunaan konten visual dan platform media sosial yang beragam.

Sementara itu, kelompok batch kedua yang melibatkan 21 lembaga, para ustadz/ustazah yang telah membuat konten wacana inklusif, lebih dapat terbuka dalam mengunggahnya di berbagai platform media sosial. Persentase guru yang mempromosikan Islam rahmah meningkat signifikan, dari 65% menjadi 87.5%, dengan menggunakan tagar-tagar yang mempromosikan Islam damai dan menolak hoax. Dalam program penguatan skill literasi digital, ada peningkatan yang signifikan dalam produksi dan publikasi konten yang mendukung inklusivitas. Dari total 160 karya yang dihasilkan, 51,25% atau 82 konten secara langsung berkaitan dengan wacana inklusif. Selain itu, dari 60 konten grafis yang dihasilkan pasca pelatihan, 93,33% atau 56 konten berhasil diposting. Tema yang paling banyak diposting mencakup "Islam Agama Damai" dan "Islam Rahmatan Lil'alamiin," yang menunjukkan komitmen kuat para peserta dalam menyebarkan pesan-pesan damai dan menghargai keberagaman.

Perbedaan antara kedua batch ini cukup mencolok. Batch pertama terkesan lebih berhati-hati, dengan fokus pada produksi konten audio yang mungkin dianggap kurang "berisiko". Sebaliknya, batch kedua menunjukkan keterbukaan lebih besar dalam memanfaatkan platform visual seperti Instagram, YouTube, dan TikTok. Ini mungkin mencerminkan perubahan pola pikir yang lebih cepat di kalangan pesantren batch kedua, atau mungkin juga hasil dari pembelajaran dari pengalaman batch pertama. Yang menarik, di kedua batch, sejumlah peserta mulai mengambil peran sebagai pengelola akun media sosial lembaga pesantren mereka. Ini menandakan adanya pengakuan dari pihak pesantren akan pentingnya kehadiran digital dalam dakwah modern. Namun, masih ada tantangan berupa ekspektasi agar konten yang diunggah tetap mencerminkan nilai-nilai lembaga, yang mungkin membatasi ruang kreativitas individu.

Selain itu, pesantren sering kali harus menyeimbangkan antara menjaga nilai-nilai tradisional yang sudah lama dianut dengan kebutuhan untuk merangkul pandangan yang lebih inklusif, yang dapat menimbulkan resistensi internal. Konten di internet yang dibuat selama ini cenderung segmented, misalnya segmentasinya saat ini masih menargetkan sesama Muslim, dengan alasan di internal Islam sudah banyak perbedaan, jika menargetkan non-Muslim maka cara dakwahnya dikatakan oleh peserta lebih berat, harus bisa menyesuaikan diri dulu dan siap dengan materi yang matang. Meski demikian, ada harapan untuk membuat konten untuk audiens

yang lebih luas, dengan muatan-muatan yang bisa dijangkau untuk komunitas yang lebih luas. Suara pemikirannya bisa diakses oleh dari berbagai latar belakang. Misalnya, target sasaran yang ingin dijangkau, mungkin dakwah perlu masuk ke platform Tik-tok yang selama ini hanya identik sebagai aplikasi joget, dapat diisi dengan konten lain yang edukatif.

Hal ini mungkin menggambarkan adanya tarik-menarik antara keinginan untuk beradaptasi dengan dunia digital dan kebutuhan untuk tetap dekat dengan akar tradisi pesantren. Atau mungkin juga mencerminkan pertimbangan praktis, di mana konten audio dianggap lebih mudah diproduksi dan dikonsumsi oleh audiens target mereka. Apapun alasannya, fenomena ini menunjukkan bahwa perjalanan pesantren menuju era digital bukanlah proses yang linear, melainkan satu yang penuh dengan nuansa dan pertimbangan kontekstual. Perjalanan pesantren menuju era digital, dengan demikian, bukan hanya tentang adopsi teknologi, tetapi juga tentang pengembangan kapasitas yang berkelanjutan dan kontekstual. Ini adalah proses yang membutuhkan pendekatan yang cermat, mempertimbangkan baik kondisi lokal maupun kebutuhan global, untuk benar-benar memberdayakan para pendidik pesantren dalam era digital dan sejalan dengan program Kemenag.

#### **Daftar Pustaka:**

- Fakhruroji, M & Rustandi. R., (2020). Bahasa Agama di Media Sosial: Analisis Framing pada Media Sosial. *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13 No. 2.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (Selasa, 5 April 2022). Pesantren: Dulu, kini, dan mendatang. Kementerian Agama. <https://kemenag.go.id/opini/pesantren-dulu-kini-dan-mendatang-> (Retrieved 2024, September 11)
- Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta. (2018, November 11). Survey PPIM: Internet, pemerintah, dan pembentukan sikap keberagaman generasi Z. PPIM UIN Jakarta. <https://ppim.uinjkt.ac.id/2018/11/11/survey-ppim-internet-pemerintah-dan-pembentukan-sikap-keberagaman-generasi-z/>
- Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta. (2018). *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*. Jakarta: PPIM-UIN Jakarta
- Varkey Foundation. (2020). Key data: Young people have lost faith in faith. Varkey Foundation. <https://www.varkeyfoundation.org/opinion/key-data-young-people-have-lost-faith/> . (Retrieved 2023, September 10).